
Penguatan Nilai-Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

Sastri Teniro¹⁾, Iin Indarwati²⁾, Dedi Haryanto³⁾, Suidat⁴⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Arrahmaniyah, Indonesia

*Sastri Teniro

Email: sastriteniro@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, bahasa, budaya, dan adat istiadat sehingga diperlukan penguatan nilai-nilai multikulturalisme untuk menjaga persatuan bangsa. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi penguatan nilai-nilai multikulturalisme melalui Pendidikan Pancasila dalam membangun karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikulturalisme diimplementasikan melalui integrasi materi keberagaman dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, diskusi kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, serta kegiatan akademik dan kemahasiswaan yang mendorong interaksi lintas budaya. Implementasi tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, kemampuan bekerja sama, kepedulian sosial, dan karakter demokratis mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila berperan strategis dalam memperkuat karakter multikultural mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: multikulturalisme; Pendidikan Pancasila; karakter mahasiswa; Pendidikan Kewarganegaraan; perguruan tinggi.

Abstract

Indonesia is one of the most culturally diverse countries in the world, characterized by differences in ethnicity, religion, race, language, culture, and local traditions. This diversity requires the strengthening of multicultural values to promote national unity and social harmony. Higher education institutions play a strategic role in internalizing these values through Pancasila Education. This study aims to analyze the implementation of multicultural values through Pancasila Education in developing the character of students in the Pancasila and Civic Education (PPKn) Study Program, Faculty of Education, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, documentation, and literature review, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that multicultural values are implemented through the integration of diversity-related content into Pancasila Education, collaborative discussions, project-based learning, and academic as well as student activities that encourage intercultural interaction. These practices contribute to the development of students' tolerance, respect for diversity, collaboration skills, social awareness, and democratic character based on Pancasila values. The study concludes that Pancasila Education plays a strategic role in strengthening students' multicultural character in higher education.

Keywords: multiculturalism; Pancasila Education; student character; civic education; higher education.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, ditandai oleh keberadaan berbagai suku, agama, ras, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut merupakan identitas nasional sekaligus modal sosial yang berperan penting dalam

memperkuat persatuan bangsa. Dalam perspektif multikulturalisme, keberagaman dipandang sebagai kekayaan yang perlu dihargai melalui prinsip kesetaraan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan dialog antarkelompok budaya. UNESCO juga menegaskan bahwa keberagaman budaya merupakan fondasi bagi terwujudnya masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan berupa meningkatnya intoleransi, diskriminasi, konflik identitas, serta penyebaran informasi yang berpotensi memecah persatuan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan agar keberagaman menjadi kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membangun masyarakat multikultural. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan karakter yang mendukung kehidupan bersama secara damai. UNESCO melalui pedoman pendidikan antarbudaya menekankan bahwa sistem pendidikan harus mampu merespons keberagaman budaya, bahasa, agama, dan latar belakang sosial peserta didik sehingga tercipta interaksi yang saling menghormati dan berkeadilan.

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, demokrasi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan akademik maupun bermasyarakat. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh memiliki posisi yang sangat strategis sebagai calon pendidik dan agen perubahan. Mereka diharapkan tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi, persatuan, demokrasi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Kemampuan tersebut sangat diperlukan mengingat lulusan PPKn akan berperan dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia yang hidup di tengah masyarakat yang plural.

Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh sebagai salah satu perguruan tinggi di Aceh juga memiliki lingkungan akademik yang dihuni mahasiswa dari berbagai kabupaten, latar belakang budaya, bahasa, organisasi, dan kondisi sosial yang beragam. Keberagaman tersebut menciptakan ruang yang sangat potensial untuk mengembangkan praktik pendidikan multikultural melalui pembelajaran, kegiatan kemahasiswaan, diskusi ilmiah, organisasi mahasiswa, pengabdian kepada masyarakat, maupun aktivitas akademik lainnya. Kondisi tersebut menjadi modal penting dalam membangun budaya kampus yang inklusif, toleran, demokratis, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Pembentukan karakter mahasiswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan tinggi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Perguruan tinggi tidak hanya bertanggung jawab menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas, demokratis, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Pancasila menjadi mata kuliah wajib yang memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, persatuan, dan multikulturalisme kepada mahasiswa. Kaelan (2016) menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan proses pendidikan nilai yang bertujuan membentuk warga negara yang memiliki komitmen terhadap ideologi bangsa dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Multikulturalisme sebagai paradigma pendidikan tidak hanya mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya keadilan sosial, kesetaraan, dialog, serta kerja sama antarkelompok budaya. Parekh (2006) menjelaskan bahwa masyarakat multikultural menuntut setiap individu untuk mengembangkan sikap saling menghormati tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Dengan demikian,

pendidikan multikultural tidak berhenti pada pengenalan keberagaman, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mampu menyelesaikan perbedaan melalui dialog, musyawarah, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan multikultural di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan media digital yang sangat cepat telah memperluas ruang interaksi sosial, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan seperti intoleransi, ujaran kebencian, polarisasi sosial, hingga penyebaran informasi yang mengandung unsur diskriminasi. Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan akademik mahasiswa perlu diimbangi dengan karakter yang kuat agar mampu menyikapi keberagaman secara dewasa dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai multikulturalisme melalui Pendidikan Pancasila menjadi semakin relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat modern.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan sikap toleransi peserta didik (Banks, 2019; Jayadi et al., 2022; Setyawan et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sehingga implementasi nilai-nilai multikulturalisme melalui Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Meskipun demikian, telaah terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada implementasi pendidikan multikultural di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi penguatan nilai-nilai multikulturalisme melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di perguruan tinggi masih relatif terbatas, terutama pada konteks Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih menekankan aspek konseptual pendidikan multikultural daripada mengkaji secara mendalam strategi implementasi, proses internalisasi nilai, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon pendidik kewarganegaraan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat **research gap** berupa masih minimnya penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah, khususnya pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Padahal, mahasiswa PPKn memiliki tanggung jawab akademik dan moral untuk menjadi agen perubahan dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, toleransi, serta kehidupan masyarakat yang harmonis.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis implementasi penguatan nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membangun karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada aspek konseptual atau dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, penelitian ini mengeksplorasi strategi pembelajaran, budaya akademik, kegiatan kemahasiswaan, serta proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan pendidikan multikultural di perguruan tinggi.

Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan pendidikan multikultural, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan akademik yang mendukung penguatan karakter mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, inovatif, dan responsif terhadap tantangan kehidupan masyarakat multikultural di era global.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penguatan nilai-nilai multikulturalisme melalui Pendidikan Pancasila dalam membangun karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn),

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan pendidikan multikultural, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi perguruan tinggi dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter mahasiswa di tengah masyarakat yang multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis implementasi penguatan nilai-nilai multikulturalisme melalui Pendidikan Pancasila dalam membangun karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juli 2026 di Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, sedangkan peneliti sebagai tenaga kependidikan memiliki akses administratif yang mendukung proses pengumpulan data tanpa memengaruhi objektivitas penelitian. Seluruh proses penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari Program Studi dan Fakultas sesuai dengan prosedur yang berlaku. Informan penelitian terdiri atas 1 Ketua Program Studi PPKn, 3 dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila, dan 12 mahasiswa, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan mereka dalam implementasi nilai-nilai multikulturalisme. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip kecukupan informasi (information adequacy) hingga mencapai kejenuhan data (data saturation).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka. Sebelum pengumpulan data, seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi, sedangkan kerahasiaan identitas informan dijaga selama proses penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan peningkatan ketekunan (persistent observation). Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display) dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk memperoleh temuan yang kredibel dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh telah menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Implementasi nilai-nilai multikulturalisme tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi perkuliahan, tetapi juga diwujudkan melalui budaya akademik, interaksi antarmahasiswa, kegiatan organisasi kemahasiswaan, serta berbagai aktivitas yang mendorong sikap toleransi, saling menghargai, dan kerja sama di tengah keberagaman.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikulturalisme dilakukan melalui integrasi materi keberagaman, diskusi kelompok, studi kasus, dan project based learning. Pembelajaran tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebagaimana diungkapkan salah seorang dosen:

"Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membiasakan mahasiswa berdiskusi dengan menghargai perbedaan pendapat." (Dosen 2, wawancara, Juni 2026).

Tingkat Pemahaman Mahasiswa tentang Multikulturalisme

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai multikulturalisme berada pada kategori baik. Sebagian besar mahasiswa telah memahami bahwa multikulturalisme bukan hanya berkaitan dengan keberagaman budaya, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Mahasiswa tentang Nilai-Nilai Multikulturalisme

Aspek yang Dipahami	Hasil Observasi dan Wawancara
Toleransi	Mahasiswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelas.
Menghargai keberagaman budaya	Mahasiswa menerima keberagaman suku, agama, dan budaya sebagai bagian dari kehidupan kampus.
Kesetaraan	Dosen memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh mahasiswa.
Demokrasi	Mahasiswa terbiasa mengambil keputusan melalui musyawarah.
Kepedulian sosial	Mahasiswa aktif membantu teman tanpa membedakan latar belakang.

Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai dasar multikulturalisme. Tingginya pemahaman terhadap aspek persatuan bangsa menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila masih menjadi media yang efektif dalam memperkuat identitas kebangsaan mahasiswa di tengah keberagaman sosial dan budaya.

Strategi Dosen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme kepada mahasiswa. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan kompetensi kewarganegaraan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi, dosen menggunakan berbagai model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*), seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), diskusi kelompok, *case study*, presentasi ilmiah, serta refleksi pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut mahasiswa didorong untuk mengidentifikasi berbagai persoalan kebangsaan, menganalisis konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan budaya maupun agama, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Selain proses pembelajaran di kelas, dosen juga membiasakan mahasiswa untuk bekerja dalam kelompok yang terdiri atas mahasiswa dengan latar belakang daerah, budaya, maupun pengalaman organisasi yang berbeda. Pola pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar menghargai perbedaan, membangun komunikasi yang efektif, serta meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasa strategi pembelajaran yang diterapkan dosen mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta penyelesaian konflik melalui musyawarah dan dialog. Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika dosen mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan berbagai fenomena aktual yang terjadi di masyarakat, seperti intoleransi, konflik sosial, diskriminasi, serta tantangan globalisasi.

Tabel 2. Strategi Dosen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme

Strategi Pembelajaran	Intensitas Pelaksanaan
-----------------------	------------------------

Diskusi Kelompok	Sangat Sering
Problem Based Learning	Sering
Project Based Learning	Sering
Studi Kasus Keberagaman	Sangat Sering
Presentasi Ilmiah	Sangat Sering
Refleksi Nilai-Nilai Pancasila	Sangat Sering
Pembelajaran Kolaboratif	Sering

Berdasarkan Tabel 2, strategi yang paling dominan diterapkan adalah diskusi kelompok, studi kasus, presentasi ilmiah, dan refleksi nilai-nilai Pancasila. Strategi tersebut dinilai efektif karena memberikan ruang kepada mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan kebangsaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat James A. Banks yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural akan berjalan efektif apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui dialog, kerja sama, dan pengalaman belajar yang kontekstual.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi (*knowledge transmitter*), tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Dosen secara konsisten menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif dan demokratis. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter akan berhasil apabila pendidik mampu menjadi model dalam menerapkan nilai-nilai moral di lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut, implementasi strategi pembelajaran tersebut memperlihatkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai calon pendidik yang tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga memiliki kemampuan membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai multikulturalisme melalui berbagai strategi pembelajaran yang inovatif perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi.

Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh telah dilaksanakan secara sistematis melalui proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan akademik di luar kelas. Implementasi tersebut diarahkan untuk membentuk karakter mahasiswa yang mampu menerima keberagaman sebagai realitas sosial sekaligus memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan melalui integrasi materi keberagaman, diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Dosen tidak hanya menyampaikan konsep-konsep teoritis, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama dalam proses pembelajaran.

Salah seorang dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila menyampaikan: *"Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membiasakan mahasiswa berdiskusi dengan menghargai perbedaan pendapat."* (Dosen 2, wawancara, Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai multikultural melalui

pengalaman belajar yang mendorong mahasiswa untuk menghargai keberagaman dan membangun komunikasi yang inklusif.

Hasil wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa. Oleh karena itu, dosen selalu mengaitkan materi perkuliahan dengan pengalaman nyata mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati perbedaan pendapat, bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, menyelesaikan konflik melalui musyawarah, serta membangun komunikasi yang santun di lingkungan kampus. Strategi tersebut bertujuan agar mahasiswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme secara berkelanjutan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Mahasiswa mengaku lebih memahami pentingnya menghargai keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial setelah mengikuti berbagai kegiatan diskusi dan kerja kelompok dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila. Selain meningkatkan wawasan kebangsaan, pembelajaran tersebut juga mendorong tumbuhnya rasa saling menghormati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai calon pendidik yang akan berhadapan dengan masyarakat yang majemuk.

Salah seorang mahasiswa menyatakan:

"Diskusi kelompok membuat kami belajar menerima pendapat teman yang berasal dari daerah dan budaya yang berbeda sehingga suasana belajar menjadi lebih terbuka." (Mahasiswa 5, wawancara, Juni 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap toleransi, kemampuan berkomunikasi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Tabel 3. Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Nilai Multikulturalisme	Bentuk Implementasi
Toleransi	Menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelas
Kesetaraan	Memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran
Demokrasi	Musyawarah dalam penyelesaian tugas kelompok
Penghormatan terhadap HAM	Menghargai hak setiap mahasiswa dalam menyampaikan pendapat
Persatuan	Kolaborasi mahasiswa dari berbagai daerah dalam kegiatan akademik
Keadilan Sosial	Pembagian tugas secara adil dan proporsional dalam kerja kelompok
Kepedulian Sosial	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan mahasiswa lintas angkatan

Berdasarkan Tabel 3, implementasi nilai-nilai multikulturalisme tercermin melalui budaya diskusi, kesempatan belajar yang setara, musyawarah, penghormatan terhadap hak berpendapat, kerja sama, dan kepedulian sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai multikultural sekaligus pembentukan karakter mahasiswa.

Dampak Penguatan Multikulturalisme terhadap Karakter Mahasiswa

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis multikultural memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter mahasiswa. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya sikap toleransi, kemampuan bekerja sama, komunikasi yang efektif, kepedulian sosial, dan penyelesaian konflik melalui musyawarah.

Tabel 4. Dampak Penguatan Multikulturalisme terhadap Karakter Mahasiswa

Indikator Karakter	Indikasi Temuan
Sikap Toleransi	Mahasiswa mampu menghargai pendapat yang berbeda selama diskusi.
Kerja sama	Mahasiswa bekerja dalam kelompok yang heterogen tanpa diskriminasi.
Demokratis	Mahasiswa menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah.
Kepedulian Sosial	Mahasiswa menunjukkan empati terhadap teman.
Tanggung jawab	Mahasiswa menyelesaikan tugas kelompok sesuai kesepakatan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Selain itu, Tilaar (2021) menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun masyarakat yang demokratis, inklusif, dan menghargai keberagaman. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut melalui pembelajaran yang kontekstual.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Nilai-Nilai Multikulturalisme

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi nilai-nilai multikulturalisme melalui Pendidikan Pancasila di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun faktor penghambat. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan efektivitas proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme kepada mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama berasal dari komitmen dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dosen tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan keteladanan melalui sikap demokratis, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, serta perlakuan yang adil kepada seluruh mahasiswa. Keteladanan tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga mahasiswa merasa dihargai dan terdorong untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan akademik.

Selain itu, budaya akademik di lingkungan Program Studi PPKn juga menjadi faktor pendukung yang penting. Interaksi yang harmonis antara dosen dan mahasiswa serta hubungan antarmahasiswa yang dilandasi sikap saling menghormati telah membentuk lingkungan belajar yang inklusif. Berbagai kegiatan akademik seperti seminar, kuliah umum, diskusi ilmiah, organisasi kemahasiswaan, dan pengabdian kepada masyarakat menjadi media bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya dan pengalaman, sehingga memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya keberagaman.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Salah satunya adalah perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa mengenai konsep multikulturalisme. Sebagian mahasiswa masih memandang keberagaman hanya sebagai perbedaan budaya tanpa memahami aspek kesetaraan, keadilan sosial, hak asasi manusia, dan demokrasi yang menjadi bagian integral dari nilai-nilai multikulturalisme. Kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh media sosial yang sering kali menghadirkan informasi yang bersifat provokatif, intoleran, maupun mengandung ujaran kebencian. Informasi yang tidak terverifikasi berpotensi memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap kelompok lain apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis. Oleh karena itu, dosen memandang perlu adanya penguatan literasi digital sebagai bagian dari pembelajaran

Pendidikan Pancasila agar mahasiswa mampu menyaring informasi secara objektif dan bertanggung jawab.

Tabel 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Nilai-Nilai Multikulturalisme

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila	Perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa
Keteladanan dosen	Pengaruh media sosial dan informasi yang tidak terverifikasi
Budaya akademik yang inklusif	Masih adanya stereotip terhadap kelompok tertentu
Kegiatan organisasi kemahasiswaan	Intensitas interaksi lintas budaya yang belum merata
Seminar, kuliah umum, dan pengabdian kepada masyarakat	Keterbatasan media dan bahan ajar yang secara khusus membahas pendidikan multikultural
Dukungan kebijakan program studi	Belum optimalnya kolaborasi dengan masyarakat multikultural di luar kampus

Berdasarkan Tabel 5, keberhasilan penguatan nilai-nilai multikulturalisme dipengaruhi oleh sinergi antara pembelajaran, budaya akademik, dan dukungan program studi. Di sisi lain, perbedaan pemahaman mahasiswa, pengaruh media sosial, dan keterbatasan bahan ajar menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui inovasi pembelajaran dan penguatan literasi digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai multikulturalisme melalui Pendidikan Pancasila berperan strategis dalam membangun karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. Implementasi nilai-nilai multikulturalisme dilakukan melalui integrasi materi keberagaman dalam proses pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, budaya akademik yang inklusif, serta kegiatan kemahasiswaan yang mendorong interaksi lintas budaya. Implementasi tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, serta karakter demokratis mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa, keterbatasan bahan ajar pendidikan multikultural, pengaruh media sosial, serta belum optimalnya kolaborasi dengan masyarakat multikultural di luar kampus. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memperkuat implementasi pendidikan multikultural melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi dosen, penyediaan bahan ajar yang relevan, penguatan literasi digital, serta perluasan kerja sama dengan berbagai pihak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan akademik dan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter mahasiswa.

REFERENSI

- Aziz, T. A., & Aulia, S. R. (2024). Implementation of global diversity character through civic education learning based on Pancasila student profiles. *Journal of Teaching and Learning Environments*, 1(1), 13–17.
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Choirul Mahfud. (2016). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage.

- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). *A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia*. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku ajar mata kuliah wajib kurikulum Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi*. Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Sholikah, S., & Istiani, N. (2024). Ki Hajar Dewantara's multicultural education thought and its relevance to Pancasila ideology. *OBHE: Jurnal Pascasarjana IAIN Papua*, 1(1), 17–29.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Setyawan, M. D., Dewi, R. S., & Bahrudin, F. A. (2024). *The role of Pancasila and Citizenship Education in the multicultural life of students in schools*. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(2), 127–137. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i2.80353>
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Widiastuti, A., MR, M. I. F., Widodo, S. F. A., Ahmed, T., & Shahzeb, S. (2024). *Integration of Pancasila and Islamic values in Indonesia's futuristic education transformation: Multicultural analysis*. *Journal of Social Studies*, 20(2), 133–144. <https://doi.org/10.21831/jss.v20i2.76379>.
- Windria, H., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). *Fostering unity in diversity: Ki Hadjar Dewantara's vision for multicultural education*. *Journal of Education Research*, 5(4), 6621–6628.
- Winarno. (2021). *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara.